

**TINGKAT PENGETAHUAN PETERNAK SAPI POTONG
TERHADAP WABAH PMK DI DESA BUNE KECAMATAN
LIBURENG KABUPATEN BONE**

SKRIPSI

**TOMMY CHANDRA THEODORUS
I 011191081**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**TINGKAT PENGETAHUAN PETERNAK SAPI POTONG
TERHADAP WABAH PMK DI DESA BUNE KECAMATAN
LIBURENG KABUPATEN BONE**

SKRIPSI

**TOMMY CHANDRA THEODORUS
I 011191081**

**Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Peternakan pada Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tommy Chandra Theodorus

NIM : 1011191081

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul: **Tingkat Pengetahuan Peternak Sapi Potong Terhadap Wabah PMK di Desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone** adalah asli.

Apabila sebagian atau seluruhnya dari karya skripsi ini tidak asli atau plagiasi maka saya bersedia dikenakan sanksi akademik sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, November 2023

Peneliti



Tommy Chandra Theodorus

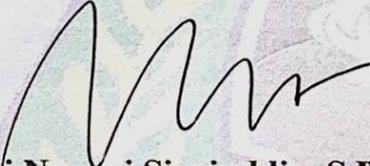
HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Tingkat Pengetahuan Peternak Sapi Potong Terhadap Wabah PMK di Desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone**

Nama : **Tommy Chandra Theodorus**

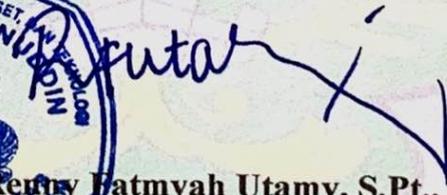
NIM : **1011191081**

Skripsi ini Telah Diperiksa dan Disetujui oleh :


Prof. Dr. Ir. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt., M.Si., IPU
Pembimbing Utama


Ir. Veronica Sri Lestari, M. Ec., IPM
Pembimbing Pendamping




Dr. Agr. H. Renny Fatmyah Utamy, S.Pt., M.Agr., IPM
Ketua Program Studi

Tanggal Lulus : 08 November 2023

RINGKASAN

Tommy Chandra Theodorus. I 011191081. Tingkat Pengetahuan Peternak Sapi Potong Terhadap Wabah PMK di Desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone. Pembimbing Utama: **Sitti Nurani Sirajuddin** dan Pembimbing Pendamping: **Veronica Sri Lestari**

Pengetahuan merupakan proses belajar yang dipengaruhi berbagai faktor dari dalam, seperti motivasi dan faktor luar berupa sarana informasi yang tersedia serta keadaan sosial budaya. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan peternak sapi potong terhadap wabah PMK di Desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif deskriptif dan jenis data kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan bantuan kuisioner. Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan aturan normative yang menggunakan rata-rata (mean). Dari hasil penelitian diperoleh hasil bahwa tingkat pengetahuan peternak secara simultan tentang wabah PMK di Desa bune Kecamatan Libureng kabupaten Bone termasuk dalam kategori “rendah” dengan nilai skor yang diperoleh 52% secara simultan dan secara parsial skor masing-masing aspek yaitu 47%, (pengetahuan umum tentang wabah PMK), 57% (pengetahuan tentang pencegahan PMK), dan 54% (pengetahuan tentang pengendalian PMK).

Kata kunci: Pengetahuan, PMK, Sapi Potong, Peternak

SUMMARY

Tommy Chandra Theodorus. I 011191081. Level of Knowledge of Beef Cattle Farmers Regarding the FMD Outbreak in Bune Village, Libureng District, Bone Regency. Main Advisor: **Sitti Nurani Sirajuddin** and Member Advisor: **Veronica Sri Lestari**

Knowledge is a learning process that is influenced by various internal factors, such as motivation and external factors in the form of available information facilities and socio-cultural conditions. The aim of carrying out this research was to determine the level of knowledge of beef cattle breeders regarding the FMD outbreak in Bune Village, Libureng District, Bone Regency. The type of research carried out was descriptive quantitative and the data types were quantitative and qualitative. Data collection was carried out through observation, interviews with the help of questionnaires. The data analysis used uses normative rules that use the average (mean). From the research results, it was found that the level of knowledge of farmers simultaneously regarding the FMD outbreak in Bune Village, Libureng District, Bone Regency was included in the "low" category with a score obtained simultaneously of 52% and a partial score for each aspect, namely 47%, (knowledge general knowledge about FMD outbreaks), 57% (knowledge about FMD prevention), and 54% (knowledge about FMD control).

Keywords: Knowledge, FMD, Beef Cattle, Breeders

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa., karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan makalah usulan penelitian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan makalah ini utamanya kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa., M. Sc**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin, Makassar.
2. Bapak **Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si** selaku Dekan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Wakil Dekan dan seluruh bapak/ibu Dosen pengajar yang telah melimpahkan ilmunya kepada penulis, serta bapak/ibu staf pegawai Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin atas bantuannya yang diberikan
3. Ibu **Prof.Dr.Ir.Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt., M.Si,IPU** sebagai Pembimbing Utama dan Ibu **Ir. Veronica Sri Lestari, M. Ec., IPM** sebagai Pembimbing Pendamping yang telah mencurahkan perhatian, ilmu, dan mengarahkan penulis dalam penyusunan makalah proposal ini.
4. Bapak **drh. Farida Nur Yuliati, M.Si.** selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan masukan dan nasehat selama penulis mengenyam pendidikan di perkuliahan.
5. Ayah **Rudy** dan Ibu **Meice** selaku orang tua yang senantiasa mendoakan dan mendukung penulis.

6. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala bantuannya dalam penyusunan makalah ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan makalah ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritikan dan masukan dari pembaca sangat bermanfaat bagi penulisan ke depannya. Semoga makalah ini bermanfaat baik bagi penulis maupun pembaca.

Makassar, 08 November 2023



Tommy Chandra Theodorus

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
PENDAHULUAN	
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah.....	4
Tujuan Penelitian	4
Kegunaan Penelitian	4
TINJAUAN PUSTAKA	
Tinjauan Umum Sapi Potong.....	6
Tinjauan Umum PMK	8
Tinjauan Umum Pengetahuan.....	10
Penelitian Terdahulu	12
METODE PENELITIAN	
Waktu dan Tempat.....	13
Jenis Penelitian	13
Jenis dan Sumber Data.....	13
Metode Pengumpulan Data.....	14
Populasi dan Sampel.....	14
Analisis Data.....	15
Variabel Penelitian.....	16
Konsep Operasional.....	17

GAMBARAN UMUM LOKASI

Keadaan Umum Lokasi	18
Kelembagaan Desa	21

GAMBARAN UMUM RESPONDEN

Umur	22
Jenis Kelamin	23
Tingkat pendidikan	23
Jumlah Kepemilikan Ternak	24
Lama beternak	25

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Peternak Sapi Potong terhadap Wabah PMK di Desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone secara Simultan	27
Pengetahuan Peternak Secara Parsial	28
Pengetahuan umum tentang PMK	28
Pengetahuan tentang pencegahan PMK	30
Pengetahuan tentang pengendalian PMK	31

PENUTUP

Kesimpulan	33
Saran	33

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Data populasi ternak sapi potong di Kabupaten Bone tahun 2021 ..	3
2.	Variabel Penelitian.....	12
3.	Variabel Tingkat Pengetahuan.....	17
4.	Batas-batas Desa Bune.....	18
5.	Perbandingan jumlah penduduk (jiwa).	19
6.	Batas-batas Kecamatan Libureng.....	20
7.	Identifikasi Responden Berdasarkan Umur	22
8.	Identifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	23
9.	Identifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	24
10.	Identifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Kepemilikan Ternak	24
11.	Identifikasi Responden Berdasarkan Lama Beternak	25
12.	Tingkat Pengetahuan Peternak sapi potong terhadap wabah PMK di Desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone	27
13.	Tingkat pengetahuan umum peternak sapi potong tentang PMK di Desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone.....	29
14.	Tingkat pengetahuan peternak sapi potong tentang pencegahan PMK di Desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone....	30
15.	Tingkat pengetahuan peternak sapi potong tentang pengendalian PMK di Desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone.....	31

DAFTAR GAMBAR

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Peta Wilayah Desa Bune	18
2.	Peta Wilayah Kecamatan Libureng	20
3.	Struktur Pemerintahan Desa Bune	21

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor Peternakan merupakan salah satu sektor agrobisnis yang sangat menjanjikan. Salah satu usaha peternakan yaitu sapi potong, dimana Sapi potong adalah sapi yang dipelihara dengan tujuan utama sebagai penghasil daging sehingga sering disebut sebagai sapi pedaging. Laju peningkatan populasi sapi potong relatif lamban, kondisi tersebut menyebabkan sumbangan sapi potong terhadap produksi daging nasional rendah sehingga terjadi kesenjangan yang makin lebar antara permintaan dan penawaran (Pangaribuan, dkk., 2019).

Umumnya peternak masih menerapkan manajemen pemeliharaan secara tradisional dengan mengandalkan pada ketersediaan pakan hijauan dan kandang yang seadanya serta masih banyaknya kandang terbuka yang terbuat dari kayu, tidak dilengkapi dengan tempat pakan dan saluran pembuangan kotoran. Kotoran hanya dibiarkan menumpuk disekitar kandang dan dikerumuni lalat tanpa ada penanganan atau pengolahan lebih lanjut. Peternak juga tidak mengetahui manajemen pemeliharaan ternak sapi yang baik sehingga ternak sapi dapat menderita penyakit (Laut, dkk., 2020).

Penyakit mulut dan kuku adalah penyakit yang disebabkan oleh virus yang mengakibatkan kelemahan, kehilangan berat badan, penghentian laktasi dan aborsi pada sapi, domba, kerbau dan ruminansia yang lain tetapi kuda, anjing, kucing tidak mudah terjangkit. Kematian pada sapi terjadi bila lesi/luka pada saluran makanan menjadi ekstensif. Kebanyakan gejala penyakit ini adalah lesi di dalam dan sekitar mulut yang menghalangi makan dan menyebabkan akumulasi

ludah dan berliur. Virus juga menginfeksi kuku, menyebabkan lesi sehingga hewan menjadi sulit untuk berjalan (Ristiati, 2017).

Penyakit mulut dan kuku (PMK) dapat diatasi dengan pemberian vaksinasi dan langkah-langkah pencegahan lainnya, Namun masih banyak tantangan dalam penerapannya seperti rendahnya kualitas sumber daya manusia di masyarakat pertanian mengenai ternak sapi dan kurangnya inisiatif pemberdayaan masyarakat terutama bagi mereka yang memiliki ternak sapi. Komunitas dan anggota kelompok penggembala ternak terlalu membawa santai perihal ternak sehingga diperlukan sosialisasi atau pemberdayaan masyarakat guna mengatasi hal tersebut. Pemberdayaan pada peternak sapi diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan kepekaan pada peternak agar tidak resah atas terjadinya penyakit mulut dan kuku (PMK) pada sapi sehingga peternak memiliki pengetahuan serta dapat mengimplementasikan, mencegah, memperbaiki dan meningkatkan ternak-ternak yang belum atau sudah terkena penyakit mulut dan kuku (PMK) (Maulana, dkk., 2022).

Sulawesi Selatan merupakan sentra produksi sapi potong terbesar ketiga di Indonesia dengan jumlah populasi sebanyak 1.483.709 ekor setelah Jawa Tengah dengan populasi 1.910.864 ekor dan Jawa Timur dengan populasi 5.070.240 ekor (BPS, 2022). Daerah yang merupakan penyuplai sapi potong terbesar di Sulawesi Selatan yaitu Kabupaten Bone, daerah ini memiliki populasi sapi potong terbesar yaitu sebanyak 452.347 ekor. Adapun populasi ternak sapi potong di Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data populasi ternak sapi potong di Kabupaten Bone tahun 2021

No	Kecamatan	Populasi (ekor)	Persentase (%)
1.	Bontocani	20.051	4%
2.	Kahu	34.683	8%
3.	Kajuara	18.335	4%
4.	Salomekko	12.776	3%
5.	Tonra	15.086	3%
6.	Patimpeng	24.853	5%
7.	Libureng	40.488	9%
8.	Mare	23.320	5%
9.	Sibulue	22.861	5%
10.	Cina	17.863	4%
11.	Barebbo	16.618	4%
12.	Ponre	14.725	3%
13.	Lappariaja	17.561	4%
14.	Lamuru	16.165	4%
15.	Tellu Limpoe	15.697	3%
16.	Bengo	16.210	4%
17.	Ulaweng	9.164	2%
18.	Palakka	17.910	4%
19.	Awangpone	13.788	3%
20.	Tellu Siattinge	12.935	3%
21.	Amali	8.225	2%
22.	Ajangale	11.884	3%
23.	Dua Boccoe	15.094	3%
24.	Cenrana	15.072	3%
25.	Tanete Riattang Barat	8.827	2%
26.	Tanete Riattang	3.970	1%
27.	Tanete Riattang Timur	8.186	2%
Jumlah		452.347	100%

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone, 2021

Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa populasi ternak sapi potong di Kabupaten Bone dengan jumlah populasi terbanyak berada di Kecamatan Libureng yaitu sebanyak 40.488 ekor (9%) dari jumlah populasi sapi potong di kabupaten Bone. Salah satu Desa yang menjadi kawasan pengembangan peternakan sapi potong di Kecamatan Libureng adalah di Desa Bune. Berdasarkan data Monografi Desa, Desa Bune merupakan Desa yang memiliki populasi sapi potong yang terbilang banyak di Kecamatan Libureng dengan jumlah populasi ternak sapi sebanyak 3.860 ekor.

Hasil survey medik veteriner Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Bone menyatakan kasus PMK awalnya ditemukan pada bulan September 2022 di Desa Massila dan Masago Kecamatan Patimpeng. Virus tersebut sudah menyebar di empat kecamatan di wilayah selatan Bone salah satunya di Kecamatan Libureng ditemukan 5 kasus PMK, semuanya di Desa Pitumpidangnge yang terletak di dekat Desa Bune. Sebagai kabupaten yang memiliki populasi ternak yang besar, Pemerintah Kabupaten Bone tentu saja memiliki berbagai upaya dalam mengatasi penyakit ini. Berdasarkan fakta dan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Tingkat Pengetahuan Peternak Sapi Potong Terhadap Wabah PMK Di Desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone”**.

Rumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini yaitu bagaimana tingkat pengetahuan peternak sapi potong terhadap wabah PMK di Desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone?

Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan peternak sapi potong terhadap wabah PMK di Desa Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi bagi peternak sapi potong di Desa Bune, Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone.

2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan semua pihak yang berkepentingan dalam upaya pengembangan ternak sapi potong di Kabupaten Bone.
3. Sebagai bahan pengetahuan dan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Sapi Potong

Sapi potong merupakan salah satu ternak yang perlu ditingkatkan di Indonesia, untuk memenuhi kebutuhan daging dalam negeri. Kebutuhan daging di Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan tetapi tidak diimbangi dengan produksi daging dalam negeri. Permasalahan yang sering dihadapi dalam usaha pengembangan ternak ruminansia adalah pengadaan pakan khususnya pakan serat. Kegagalan pengembangan populasi ternak pada suatu wilayah biasanya akibat dari kurang memperhitungkan daya dukung pakan yang tersedia. Padahal pakan merupakan input terbesar pada sistem peternakan. Limbah pertanian dapat dimanfaatkan sehingga diharapkan mampu mendukung peningkatan subsektor peternakan, khususnya ternak ruminansia sebagai sumber pangan asal hewani sekaligus sebagai sumber protein hewani (Yamin dan Syamsu, 2020).

Sapi potong merupakan salah satu ternak ruminansia besar yang memiliki kontribusi lebih dalam produksi daging, produksi daging pada ternak sapi digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan protein hewani bagi mereka. Kebutuhan daging sapi di Indonesia semakin tahun semakin meningkat, tetapi penyediaan daging belum mampu mengimbangi permintaan dari konsumen, sehingga proses impor daging pun masih terjadi di Indonesia untuk memenuhi kebutuhan daging sapi (Setyani dan Soenarno, 2020).

Sapi potong merupakan salah satu ternak penghasil daging di Indonesia. Namun, produksi daging sapi dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan karena populasi dan tingkat produktivitas ternak rendah. Rendahnya populasi sapi

potong antara lain disebabkan sebagian besar ternak dipelihara oleh peternak berskala kecil dengan lahan dan modal terbatas. Saat daging sapi potong mengalami kenaikan harga, tidak mempengaruhi jumlah konsumsi. Hal ini disebabkan karena tingginya daya beli masyarakat terhadap daging sapi sehingga apabila harga naik tidak menghambat konsumen dalam membeli daging sapi (Siregar, dkk., 2017).

Sapi potong termasuk salah satu sumber daya penghasil daging yang memiliki nilai ekonomi tinggi, dan penting artinya di dalam kehidupan masyarakat. Populasi sapi Bali tahun 2017 berjumlah 67.746 ekor atau sekitar 18,27% dari total 370.772 ekor. Permintaan akan produk peternakan meningkat dari tahun ketahun sejalan dengan kebutuhan gizi masyarakat. Daging sapi sangat besar manfaatnya bagi pemenuhan gizi berupa protein hewani. Ternak sapi sebagai salah satu hewan pemakan rumput sangat berperan sebagai pengumpul, bahan bergizi rendah yang di ubah menjadi bahan bergizi tinggi kemudian di teruskan kepada manusia dalam bentuk daging (Takasenserang, dkk., 2021).

Keberhasilan peternakan sapi tidak hanya terletak pada usaha pengembangan jumlah ternak sapi yang dipelihara, namun juga pada pengawasan dan pencegahan penyakit sehingga kesehatan ternak sapi tetap terjaga. Usaha pencegahan penyakit dapat dilakukan untuk menjaga kesehatan ternak adalah ternak yang sakit dipisahkan dengan ternak yang sehat dan segera dilakukan pengobatan serta memeriksa kesehatan ternak secara teratur dan dilakukan vaksinasi sesuai petunjuk. Usaha pencegahan yang dilakukan untuk menjaga kesehatan sapi adalah: (1) menjaga kebersihan kandang serta peralatannya, termasuk memandikan sapi, (2) sapi yang sakit dipisahkan dengan sapi yang sehat

dan segera dilakukan pengobatan, (3) mengusahakan lantai kandang selalu kering, (4) memeriksa kesehatan sapi secara teratur dan dilakukan vaksinasi sesuai petunjuk (Ananta, dkk., 2015).

Tinjauan Umum PMK

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) merupakan penyakit yang menyerang permukaan mulut dan kulit sekitar kuku ternak berkuku genap misalnya kambing, kerbau, babi serta termasuk sapi. Penyebabnya adalah Aphthovirus dari famili Picornaviridae yang menyebar dengan cepat pada populasi ternak. Penyakit ini mengakibatkan ternak tidak nafsu makan sehingga berat badan menurun dan dapat mati karena kelaparan. Kementerian Pertanian mengumumkan Indonesia terserang wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada Mei 2022. Mengacu Keputusan Menteri Pertanian Nomor 403/KPTS/PK.300/M/05/2022. Saat ini, sedang terjadi wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK). Padahal, Indonesia telah dinyatakan bebas dari PMK sejak tahun 1986. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mempertahankan status bebas tersebut. Salah satunya dengan melakukan importasi hewan dan produknya hanya dari negara zona bebas PMK (Hawari, dkk., 2022).

Penyakit mulut dan kuku (PMK) adalah penyakit yang sangat menular penyakit virus yang menyerang hewan berkuku belah. Tanda-tanda klinis karakteristik PMK termasuk demam, air liur berlebihan, dan kepincangan, disertai dengan adanya vesikel dan erosi pada mulut, kaki, dan pada puting susu Penyakit ini di tandai dengan hiper salivasi, keluar lendir agak kental dari kedua lubang hidung, napas cepat dan terengah-engah, tidak mau makan dan minum, kekakuan kaki belakang dan pincang, penularan 1-3 hari dalam satu kandang dan bisa

menimbulkan kematian. Hewan peka termasuk sapi, kambing, domba dan kerbau menjadi terinfeksi PMK sebagai hasil dari kontak langsung atau tidak langsung dengan hewan terinfeksi atau lingkungan yang terinfeksi (Sudarsono, 2022).

Sejauh ini di Indonesia hanya ada satu tipe virus PMK, yaitu virus tipe O yang menyerang mulut dan kuku. PMK bersifat zoonosis sehingga bisa menular pada manusia. Penularan virus PMK umumnya terjadi secara kontak dalam kelompok hewan atau proses lewat makanan, minuman, atau alat yang tercemar virus. Hewan ternak yang tertular mengeluarkan virus dalam jumlah sangat banyak lewat ekskreta (feses dan urine), terutama air liur. Gejala awal muncul demam yang sangat cepat diikuti munculnya lepuh atau vesikula pada lidah dan daerah interdigit (celah kuku). Lepuh lidah pecah kemudian terjadi hipersalivasi berwarna bening menggantung pada bibir. Pada saat demikian sapi tidak mau makan dan akhirnya kurus drastis. Lepuh juga dapat terjadi pada puting dan kelenjar mammae (Winarsih, 2018).

Penyebaran PMK telah memberikan dampak diberbagai aspek termasuk aspek seperti ekonomi dan social masyarakat peternak. Tindakan pengendalian dibutuhkan dalam mempertahankan ketahanan pangan guna menunjang pembangunan nasional. Namun dengan hadirnya wabah PMK di Indonesia telah memukul kelompok peternak secara ekonomi dan sosial. Para peternak mengalami berbagai tantangan seperti kurangnya upaya pengendalian dari wabah tersebut, bahkan tidak adanya bantuan dari pemerintah terkait penyediaan obat serta vitamin sehingga peternak harus menggunakan dana pribadi guna memulihkan kondisi hewan ternaknya. Selain itu, peternak mengalami kehilangan minat untuk

memelihara dan merawat hewan ternak mereka karena melihat kondisi sapi yang kian memburuk (Sutaryono, dkk., 2022).

Pencegahan dan pengendalian PMK: 1) Vaksinasi PMK bagi ternak yang sehat, 2) Tindakan karantina dan pengawasan lalu lintas ternak. 3) Pemotongan terbatas, 4) Perlakuan bagi produk hewan, 5) Kontrol hewan liar dan vector 6) Pemberian antibiotik, antiseptik dan pemberian vitamin, 7) Melaksanakan Biosecurity dan biosafety. Pengendalian dan pemberantasan : Disposasi yaitu pemusnahan barang-barang yang terkontaminasi, Dekontaminasi: sucihama kandang, peralatan kendaraan dan barang lainnya dengan menggunakan desinfektan (Surtina, dkk., 2022).

Tinjauan Umum pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penelitian ini berfokus pada pengetahuan (*knowledge*) yang meliputi, memahami, menerapkan dan menganalisis. Pengetahuan atau knowledge adalah kesadaran dan pemahaman akan fakta, kebenaran, atau informasi yang diperoleh melalui pengalaman, pembelajaran, atau melalui intropeksi (Anderson, dkk., 2010).

Pengetahuan merupakan proses belajar yang dipengaruhi berbagai faktor dari dalam, seperti motivasi dan faktor luar berupa sarana informasi yang tersedia serta keadaan sosial budaya. Tingkat pendidikan mempengaruhi adaptasi dan inovasi masyarakat. Sehingga pendidikan sangat mempengaruhi pikiran seseorang dalam pemanfaatan limbah kotoran ternak. Selain itu, pengalaman juga sangat mempengaruhi pengetahuan seseorang, karena setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda-beda (Fatlulloh, dkk., 2019).

Pengetahuan dicakup dalam dominan Kognitif mempunyai 6 tingkatan (Notoatmodjo, 2003), yaitu:

1. Tahu (Know) diartikan sebagai recall (mengingat kembali) terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang diterima.
2. Memahami (Comprehension) diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dilakukan dengan menjelaskan, menyebutkan contoh dan lain-lain.
3. Aplikasi (Application) diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi sebenarnya.
4. Analisis (Analysis) diartikan sebagai kemampuan untuk menjabarkan suatu materi atau objek kedalam komponen-komponen yang masih ada kaitan satu sama lain.
5. Sintesis (Synthesis) diartikan sebagai kemampuan untuk menghubungkan, menyusun, dapat merencanakan, menyesuaikan terhadap teori yang telah ada.
6. Evaluasi (Evaluation) berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan

Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Rizal Fahmi (2022).	Tingkat Pengetahuan Peternak Terhadap Penggunaan Pakan Fermentasi Pada Kelompok Ternak Sapi Di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen	Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kuantitatif, data diperoleh dari kuesioner dianalisa menggunakan aturan normative yang menggunakan rata-rata (mean)	pengetahuan peternak secara simultan tentang pakan fermentasi di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen termasuk dalam kategori “baik” dengan nilai skor yang diperoleh 79% secara keseluruhan dari aspek yang diamati dan secara parsial, skor masing-masing aspek yaitu 77%, (pengetahuan umum tentang pakan fermentasi), 79% (pengetahuan tentang pengolahan pakan fermentasi), dan 80% (aspek pengaplikasian pakan fermentasi). Mayoritas peternak mendapatkan pengetahuan pemanfaatan limbah ternak sapi dari kegiatan kelompok ternak, penyuluhan dan pelatihan secara rutin. Namun masih ada 20% peternak yang belum menerapkan dan mengaplikasikan dari hasil yang didapatkan dari mengikuti penyuluhan.
2.	Nyaguthii et al. (2019).	Knowledge and risk factors for foot-and-mouth disease among small-scale dairy farmers in an endemic setting	Penelitian ini menggunakan metodologi statistik deskriptif, data diperoleh dari kuesioner dimasukkan ke dalam lembar kerja excel	Sebagian besar peternak (207/220 [94,1%]) mengetahui keberadaan PMK. Peternak ini diberi pertanyaan terbuka tentang tanda-tanda klinis apa yang biasanya terlihat pada sapi yang terkena PMK . Tanda klinis yang paling sering dilaporkan adalah hipersalivasi (160/207 [77,3%]) diikuti kuku (111/207 [53,6%]) dan lesi mulut (109/207 [52,7%]). Hanya satu peternak yang menghubungkan penyakit ini dengan kematian pada orang dewasa dan tidak ada peternak yang melaporkan kematian pada anak sapi. Menggunakan definisi kasus yang direkomendasikan oleh AU-IBAR , 166/207 (80,2%) responden yang mengaku mengetahui PMK dengan benar mengidentifikasi tanda-tanda klinis. Sebanyak 70% (154/220) menyebutkan lebih dari 1 tanda klinis yang diberikan pada definisi kasus dengan 35% (77/220), 7,7% (17/220) dan 0,5% (1/220) menyebutkan 3, 4 dan semua 5.